

Interview by Ahmad Suaedy with Patji, LIPI, Jakarta

MA, Anthropology, ANU, 1989-1991

Interviewer: Dimulai dengan Bapak ceritakan masa sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga SMA?

Saya tidak melalui TK. Sekolah dulu tidak ada TK, bukan SD, tapi SR (Sekolah Rakyat). Selesai tahun 1964 kayaknya. Di Kabupaten Enrekang. SR hingga SMA di Makasar. Lulus SMA tahun 1979. Masuk persiapan IAIN. Satu tahun saya pindah ke Unhas. Di Antropologi lulus 1979. Mulai bekerja di LIPI pada 1980. Tahun 1981 atau 1982, di Erlangga semacam training setahun. Setelah itu ke Australia 1989-1991.

I: Dapat informasi dari mana beasiswa ke Australia?

Saat itu ditawarkan dari kantor (LIPI). Saat itu beasiswa dari AIDEP kayaknya. Saya agak lupa.

I: Selama SMA atau kuliah bapak memiliki ketertarikan apa yang mendukung penelitian? Bidang-bidang lain tertarik saat masa kuliah?

Waktu itu cuma ikut bahasa. Kursus apa saja yang

I: Sebelum ke Australia ada kursus tertentu?

Ya ada, persiapan kursus di Rasuna Said, Kuningan selama 5 bulan.

I: Mengapa tertarik Australia?

Waktu itu saya sebenarnya tertarik ingin master di Jogja, tetapi Direktur tidak mengizinkan, beliau menyarankan kuliah ke luar negeri. Jadi ikut les bahasa Inggris itu, dapat pendidikan bahasa Inggris selama 5 bulan. Dapat tempat di sana. Terus ke sana (Ausie), waktu itu saya dapat ANU.

I: Di kota apa?

Canberra

I: Sebelum ke Australia untuk master, pernah ke Australia?

Itu untuk pertama kali ke luar negeri, sebelumnya tidak pernah.

Saat itu menggunakan transportasi pesawat, di tahun itu?

Iya, apa ya nama pesawatnya. (pertanyaan iseng)

I: Ada persiapan khusus sebelum berangkat di Australia, seperti belajar bahasa Inggris?

Iya, saat itu saya persiapan bahasa selama 5 bulan di Jakarta. Sebenarnya ada dua pilihan, belajar bahasa Inggris di sini atau di Australia langsung. Saya mengambil yang di sini 5 bulan itu.

I: Saat di Ausie, selain Canberra tempat bapak belajar, juga mengunjungi kota-kota lain?

Ya. Seperti kota Sidney, Victoria Melbourne, dan apalagi itu ya?

Bersama teman-teman?

Ya, sama teman-teman.

I: Pertama kali ke sana ada semacam shock culture?

Tentu saja ada. Terutama soal bahasa. Terutama saat kali pertama kuliah, saya tidak paham apa yang disampaikan profesor. Mereka ini bicara apa saya tidak paham. Sampai beberapa bulan. Kan di auditorium,

I: Bagaimana mengatasi?

Saya ikuti saja tentu saja dengan segala kemampuan yang saya miliki. Butuh sekian bulan untuk adaptasi ini. Haha. Saya waktu itu di kelas hanya berdua dari Asia. Dari Indonesia saya sendiri. Dari Asia ada orang Korea satu. Ketika 3 bulan, orang Korea itu tidak ada saya cari-cari, ternyata dia nggak ada. Dia katanya nggak lulus matrikulasi. Kalau nggak lulus, dia out atau pindah ke universitas lain.

Saya tanya ke temen, oh berarti tak bisa lanjut. Mungkin pindah atau pulang.

I: Menjalin hubungan baik dengan teman-teman? Satu kelas banyak teman dari Indonesia?

Saat itu satu kelas hanya berdua dari Asia. Saya dan satu lagi orang Korea. Pada saat semester berikutnya yang dari Korea tidak tampak. Saya tanya ke teman-teman dan ke Bagian Jurusan, katanya dia tidak lulus persiapan.

I: Ada matrikulasi?

Ya. Matrikulasi. Jadi kalau tidak lulus matrikulasi, bisa pindah ke universitas lain, atau pulang.

I: Saat itu di Australia Bapak bawa keluarga?

Saya masih bujang saat itu, belum berkeluarga.

I: Menjalin hubungan baik dengan teman-teman?

Iya menjalin hubungan baik. Kebanyakan teman-teman saya dosen

I: Sampai sekarang masih kontak dengan mereka?

Beberapa masih. Tapi banyak yang tidak berkontak lagi. Lama –lama putus. Saat itu email masih sangat terbatas. Di Ausie ada, kita dapat fasilitas komputer, tapi di sini kan nggak ada, jadi sama saja. Haha.

I: Ada kesulitan adaptasi dengan musim atau makanan?

Tidak ada, semua baik-baik saja. Hanya adaptasi soal belajarnya saat awal-awal waktu itu, tiga bulan pertama itu.

I: Aktif semacam perkumpulan pelajar Indonesia saat kuliah di Ausie?

Iya, saat itu saya mengikuti perkumpulan pelajar dengan teman-teman Indonesia. Saya mengikuti Himpunan Pelajar, saya lupa namanya.

T: Kalau sekarang kan ada PPI (Persatuan Pelajar Indonesia)

I: Apa nama organisasinya?

Apa ya? Perhimpunan Pelajar blabal

I: Tempat tinggal di sana seperti apa?

Enak, nyaman. Pertama tinggal di hall, ada kamar kecil. Setelah beberapa bulan, pindah ke yang lebih luas. Lebih banyak teman internasionalnya. Teman kamar sebelah, dari Filipina, cewek.

Masih kontak dengan teman-teman internasional? Beberapa masih.

I: Punya facebook pak?

Baru punya akhir-akhir ini.

Bagaimana pengaruh beasiswa studi di Ausie ini terkait hal kepemimpinan dan

Dengan kuliah di luar negeri

I: Setelah lulus dari sana, pernah ke Australia lagi?

Pernah tahun 2000 dalam rangka ada kerjasama antara LIPI dan Australia. Leadership Development Program, saya saat itu menjabat sebagai kepala balai.

I: Dengan universitas di Australia masih kontak?

Masih hanya beberapa tahun setelah lulus. Kalau sama profesornya masih kontak sampai sekarang. Malah nanti bulan November akan saya undang ke sini pada acara tertentu.

I: Masih mengakses jurnal dari Universitas?

Hanya beberapa tahun setelah lulus.

I: Bapak sering mengunjungi negara lain untuk riset?

Ya beberapa. Singapura, Malaysia, Thailand, Belanda, Norwegia, ada beberapa. Termasuk dalam rangka ibadah, Saudi Arabia.

I: Fokus penelitian sekarang?

Sekarang ini penelitian bahasa, saya sebagai koordinator. Membawahi 6 kelompok, 6 tim sudah berlangsung 6 tahun. Dalam rangka itu juga akan mengadakan internasional seminar. Salah satunya saya akan mengundang profesor Jim Fox, itu pembimbing saya (di Australia). Jadi, sampai sekarang masih kontak.

I: Penelitian Bapak tentang bahasa yang hampir punah? Ada beberapa banyak bahasa lokal di Indonesia yang tercatat dan yang hampir punah?

Ya Bahasa Indonesia. Ada sekitar 600 bahasa lokal di Indonesia. 169 bahasa lokal Inonesia hampir punah.

(Bapak mencarikan tulisan beliau yang soal bahasa) .

I: Kalau di Jawa ada berapa?

Kalau Jawa tengah sedikit. Paling banyak Jawa Timur

I: Bapak menguasai berapa bahasa lokal Sulawesi?

Bahasa saya sendiri, Bugis, Makasar, Toraja, . Ini 169 bahasa etnis terancam punah, Ini kan bahasa sendiri. Kalau bahasa lokal hampir 700.

I: Bapak penelitian ke daerah-daerah?

Setiap penelitian. Karena kita penelitian ke lapangan.

Ketika saya menjabat kepala pusat, ini dimuat. Saya dulu pernah menjadi kepala pusat selama

Itulah saya satu hikmah belajar S2 di luar negeri. Hampir semua jabatan bisa saya lalui. Pernah ; menjadi kepala balai 2 x. Sampai mencapai jabatan level

I: Saat bapak kuliah di Australia, bagaimana kondisi hubungan Australia dan Indonesia? Saat itu masih era Soeharto.

Tidak ada masalah, baik-baik saja. Saya pernah menulis di Indonesia.

Saya dulu wartawan di Makasar, hanya dua tahun. Kemudian saya diterima Ketika masuk LIPI ditanya biasa menulis nggak? Saya biasa sekali menulis, haha.

I: Makanya bapak sudah familiar. Bapak menerbitkan buku juga?

Iya, ada beberapa. Ada beberapa tulisan dalam buku. Ada juga tulisan dengan beberapa teman.

I: Buku akademik atau populer?

Buku akademis, hasil penelitian. Pernah juga menulis dengan teman di Jepang. Seminarsnya di Tokyo. Tentang organisasi baru Islam, termasuk FPI sebenarnya. Organisasi Islam kontemporer.

T: Oke Pak, terima kasih atas wawancaranya.

Sama-sama.